



ALMA dan BAMA



To be brave is to love someone unconditionally, without expecting anything in return. To just give, that takes courage, because we don't want to fall on our faces or leave ourselves open to hurt.

(Madonna)



Rumah Untuk Pulang

Alma melirik lagi arloji Guess yang melingkari pergelangan tangannya yang langsing. Sudah ketiga kalinya ia melakukan itu. Pertama, 30 menit yang lalu ketika ia menyadari bahwa lagi-lagi Bama terlambat datang di acara kencan mereka.

Sudah satu jam Alma menunggu Bama di Fleurie, restoran Prancis favorit mereka yang bertempat di Plaza Senayan. Alma sudah terbiasa menunggu. Biasanya pun dia yang datang duluan. Meski dia sudah sengaja terlambat 15 menit dari waktu yang dijanjikan, tetap saja dia selalu lebih dulu datang. Jika beruntung, Bama hanya akan terlambat 30 menit, tapi terkadang lebih lama lagi. Seperti saat ini, Bama sudah terlambat 1 jam 15 menit. Padahal, mereka janjian jam 7 dan sekarang sudah jam 8.15, hampir lewat waktu lapar Negara Bagian Alma. Pfuuh

Alma sudah bosan menunggu dengan satu pot teh *chamomile*. Dia pun memesan *wine* dari *waiter* yang sejak tadi menatapnya kasihan.

"Mas, bisa rekomendasikan *wine* yang ringan sambil saya menunggu teman saya datang?"

"Tentu, yang ringan dan manis, *Moscato d'Asti, sparkling wine* dari Italia."

"*Sounds good, tolong satu ya, by glass saja.*"

Beberapa menit kemudian, *waiter* tadi kembali membawa nampan berisi gelas *sparkling wine*, yang berbentuk tinggi ramping untuk menjaga "*sparkle*" dalam *wine* agar tidak cepat menguap, beserta sebotol *Moscato d'Asti*.

Ia memperlihatkan label botol pada Alma. Setelah Alma mengangguk tanda menyetujui, barulah ia menuangkan *wine* ke gelas tadi.

Kiky Mizanie dan Sonny Wibisono

Alma memandangi gelas itu tanpa memutar isinya karena *sparkling wine* tidak perlu diputar untuk mengeluarkan aromanya sebagaimana *wine* lain pada umumnya.

“*First toast, for myself, for my patience on waiting in vain ...*,” ia bicara sendiri dengan lagak dramatis. *Waiter* yang tadi mengantarkan pesannya tersenyum geli.

Karena sudah tidak tahu lagi mau mengerjakan apa (dia sudah membolak-balik menu dua kali, membaca *literally* dua kali, bahkan dia mencoba membaca buku dalam bahasa Prancis dari belakang ke depan dan hal itu dianggapnya lucu), akhirnya dia mengamati interior restoran ini. Alma suka sekali dengan sentuhan gaya Prancis klasik campur modern pada dekornya juga pada bentuk *wine cellar*-nya yang terbuat dari logam dan kaca. Ia teringat pada rumah kontrakannya dan betapa sering ia berusaha menata rumah itu agar terlihat lebih gaya, namun akhirnya ia harus menyerah

“Sumber daya udah parah, mau di *make up* kayak apa juga tetap aja tengkurap hasilnya!” Begitu ia selalu berpendapat, ketika akhir dari perjuangannya sehari mengubrak-abrik rumah menghasilkan tatanan yang persis sama dengan sebelum dia mulai. Hanya saja sekarang semua barang lebih bersih karena debunya sudah diseka. Rumah kontrakannya memang bangunan yang sangat standar, namun dengan harga sewa sangat mahal. Maklum, lokasinya sangat strategis, jadi tetap saja menjadi primadona para pengontrak. Alma sudah mengincar rumah mungil itu sejak melihatnya dari jendela belakang kantornya. Bayangkan, jarak yang harus ditempuh hanya lima menit berjalan kaki, apalagi ia bisa melihat rumahnya dari jendela kantor. Sebuah kemewahan karena biaya transpor menjadi nol dan ia bisa tinggal di pusat kota tanpa terperangkap di ketinggian lantai sebuah apartemen.

